

PELUANG PENGEMBANGAN AYAM KUB DI NUSA TENGGARA TIMUR

Paskalis Th. Fernandes, Medo Kote, dan Yohanes Leki Seran

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Timur

ABSTRAK

Penyediaan protein hewani bagi kebutuhan gizi masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya pemenuhan gizi. Salah satu sumber protein yang murah dilakukan yakni melalui pengembangan ayam KUB. Ayam KUB ini mulai diperkenalkan di NTT sejak tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk (a) Mengetahui potensi telur yang dihasilkan ayam KUB di lahan kering. (b) Mengetahui penerimaan yang bersumber dari telur ayam KUB. Penelitian ini dilaksanakan di Nekmese - NTT. Penelitian dilaksanakan sejak tahun 2015. Dan pengambilan data dalam makalah ini diambil sejak bulan Desember 2015 sampai dengan Mei 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayam KUB dapat beradaptasi dengan baik di lahan kering Nusa Tenggara Timur. Selain itu pula ayam KUB berpotensi menghasilkan telur sebanyak 2.733,5 telur/bulan. Hal lain yang dihasilkan dalam penelitian ini yakni pengembangan ayam KUB dapat berkontribusi terhadap penerimaan petani dalam memperkuat pendapatan petani. Rata-rata penerimaan per bulan atas penjualan telur ayam KUB dapat mencapai Rp 2.429.000/bulan.

Kata Kunci : Ayam KUB, Produksi telur dan penerimaan

PENDAHULUAN

Kehadiran ayam kampung di Indonesia dan secara khusus di NTT sudah sangat familiar bagi masyarakat. Ternak unggas jenis ayam kampung ini mudah ditemukan di setiap pelosok pedesaan dan perkotaan. Ayam kampung merupakan salah satu ayam Buras (bukan ras). Setiap keluarga di daerah pedesaan tentu memiliki ayam kampung. Status ayam kampung bagi masyarakat di daerah pedesaan dijadikan sebagai hewan kurban ketika ada tamu yang bertamu di rumah. Ayam kampung dapat dijadikan sebagai ternak kompotisi melalui kegiatan yang dikenal sebagai kegiatan aduh ayam. Ayam kampung juga dijadikan sebagai penunjuk waktu baik magrib, tengah malam maupun subuh melalui berkokok yang bersahut-sahutan. Ayam kampung dapat dijadikan sebagai tenaga kerja terutama untuk bercakar - cakar tumpukan kotoran ternak yang akan dijadikan kompos. Ayam kampung dapat menghasilkan telur sebagai sumber protein. Bahkan ayam kampung dapat dikonsumsi dagingnya sebagai sumber protein yang sangat murah. Walaupun demikian pemeliharaannya belum dilakukan secara intensif.

Sistem Pemeliharaan ayam kampung sangat tradisional dan dipelihara sebagai usaha sampingan. Sistem yang umumnya dilakukan dalam pemeliharaan ayam kampung yang dengan sistem umbaran. Sistem umbaran ini cocok dilakukan di desa-desa yang masih huniannya masih memiliki pekarangan luas. Dengan sistem umbaran, peternak lebih hemat dalam memberikan pakan dan perawatan harian. Ayam biasanya mencari tambahan pakan sendiri. Namun kelemahannya, produktivitas ternak ayam kampung dengan sistem ini sangat rendah. Selain itu, ayam menjadi liar bahkan sampai tidak mau masuk kandang dan tidur dengan bertengger di pohon-pohon, <http://alamtani.com/cara-ternak-ayam-kampung.html>. Bibit ayam kampung yang dipelihara berasal dari hasil peliharaan sendiri atau diperoleh dari pemberian keluarga lain. Perkandangan hanya mengandalkan pohon sebagai bertenggernya ayam kampung pada malam hari. Pemberian pakan seadanya terutama dilakukan pada saat pagi hari. Bahkan jarang juga diberikan pakan pada ayam peliharaan. Sangkar ayam disiapkan terutama bagi induk ayam sebagai tempat bertelur dan menetaskan telurnya. Anak ayam kampung dipelihara oleh induknya. Pemberian pengobatan jarang dilakukan. Ketika musim penyakit tiba terutama pada musim pancaroba banyak ayam yang mati. Namun demikian telur ayam kampung dan daging ayam kampung menjadi pilihan utama untuk dikonsumsi dibandingkan dengan ayam Ras. Olehnya produk ayam kampung memiliki pangsa pasar yang cukup besar baik produk telur maupun produk daging.

Produktivitas telur ayam kampung hingga saat ini masih rendah. Rata-rata produksi telur ayam kampung berkisar antara 7 - 12 butir per periode bertelur. Ayam kampung dapat bertelur selama 5- 6 periode bertelur. Dengan demikian produksi telur ayam kampung baru mencapai 72 butir telur ayam kampung. Produktivitas telur yang dihasilkan ini masih cukup rendah jika dibandingkan dengan

produktivitas telur ayam KUB yang mencapai 130 - 160 butir per tahun. Produksi ini dua kali lebih banyak dibandingkan dengan ayam kampung hanya menghasilkan 60 - 72 butir/tahun, <http://inti-tani.blogspot.co.id/>.

Penyediaan protein hewani bagi kebutuhan gizi masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya pemenuhan gizi. Dan protein yang berasal dari ayam kampung baik telur maupun dagingnya merupakan sumber protein yang murah dan mudah diperoleh oleh setiap keluarga di daerah pedesaan.

Namun dibalik itu terdapat ancaman yang sangat besar terhadap eksistensi ayam Kampung. Ancaman utama yang dihadapi yakni adanya serangan penyakit terhadap ayam kampung dan sulit untuk dikendalikan. Konsekuensinya yakni banyak ayam kampung yang mati. Hal ini terjadi terutama pada saat terjadinya musim pancaroba.

Oleh karena itu Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian memperkenalkan Ayam Kampung Badan Litbang sebagai suatu solusi atas permasalahan tersebut di atas. Ayam KUB ini merupakan pula salah satu sumber protein yang murah dilakukan yakni melalui pengembangan ayam KUB. Ayam KUB ini mulai diperkenalkan di NTT sejak tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui potensi telur yang dihasilkan ayam KUB di lahan kering dan mengetahui penerimaan yang bersumber dari telur ayam KUB.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi desa yang terlibat dalam demonstrasi teknologi pemeliharaan ayam Kampung Unggul Badan Litbang (KUB) ini dilakukan dengan penelusuran kebutuhan teknologi dan penelusuran petani yang berkompeten dalam melakukan kegiatan ini. Hasil identifikasi dan penelusuran menetapkan Oben - Amarasi Barat sebagai lokasi kegiatan. Dengan demikian penelitian ini dilaksanakan di Nekmese - NTT pada tahun anggaran 2015. Metode pendekatan yang digunakan dalam demonstrasi teknologi usahatani Ayam Kampung Unggul Badan Litbang adalah pendekatan partisipatif yang berorientasi pada pengguna, dimana petani bersama peneliti dan penyuluh berdiskusi untuk memecahkan persoalan yang muncul yang berhubungan dengan komoditas tersebut serta mencari alternatif pemecahannya, (Sumarno, 1997). Melalui pendekatan ini diharapkan semua komponen yang terlibat dalam demonstrasi teknologi berperan aktif dalam penyebaran informasi teknologi pemeliharaan ayam Kampung Unggul Badan Litbang pertanian. Teknologi yang diterapkan adalah teknologi yang dihasilkan pada penelitian sebelumnya terutama dalam kegiatan peternakan sapi. Paket teknologi yang diterapkan merupakan upaya perbaikan terhadap penerapan teknologi oleh petani dalam rangka meningkatkan produktivitas ayam Kampung. Jenis teknologi yang didemonstrasikan adalah Teknologi pemeliharaan Ayam Kampung Unggul Badan Litbang, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keragaan teknologi pada kegiatan demonstrasi teknologi Ayam Kampung Unggul Badan Litbang di Oben - NTT.

Komponen teknologi	Keragaan teknologi selama pendampingan
Jenis Unggas	Ayam Kampun Unggul Badan Litbang (KUB)
Sistem Pemeliharaan	Dipelihara secara intensif dalam Kandang
Pemberian pakan	2 kali sehari
Pencegahan penyakit	Dilakukan vaksinasi
Kondisi Kandang	Selalu dilakukan sanitasi

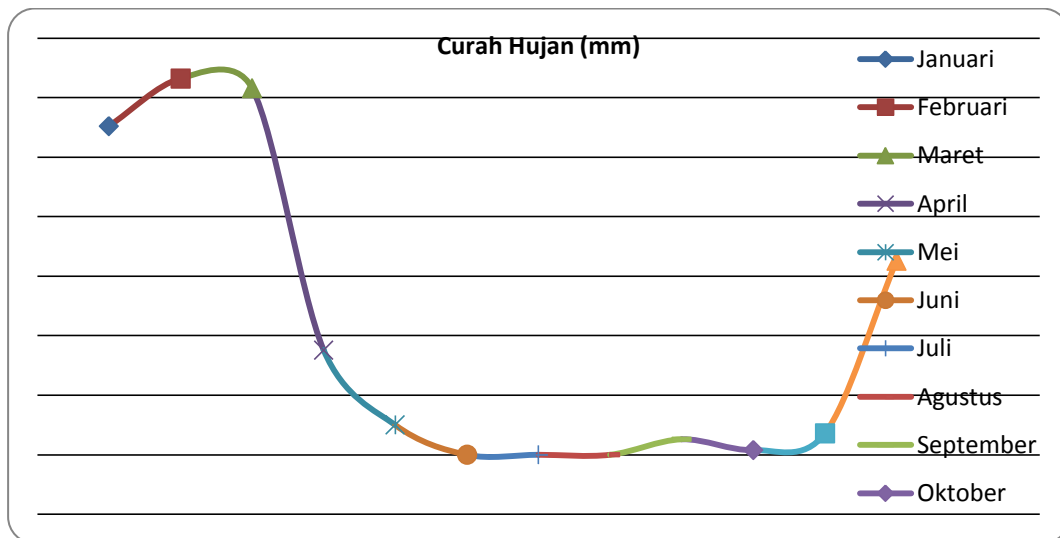
Prosedur pengumpulan data dilakukan secara berkala disesuaikan dengan jenis kegiatan. Data dapat dikumpulkan selama pelaksanaan Demonstrasi Teknologi pemeliharaan Ayam Kampung Unggul Badan Litbang. Data yang dikumpulkan dapat meliputi data – data yang berhubungan dengan kegiatan pengembangan usaha ternak ayam KUB. Data tersebut meliputi daya adaptasi, jumlah pemberian pakan produksi telur dan penjualan telur. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka seperangkat alat analisis yang diterapkan yakni : (1) Deskriptif untuk menjelaskan

fenomena yang terjadi dan Analisis Statistik sederhana dalam hal ini analisis rata-rata dari teknologi yang dikaji, (Gomez and Gomez, 1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN

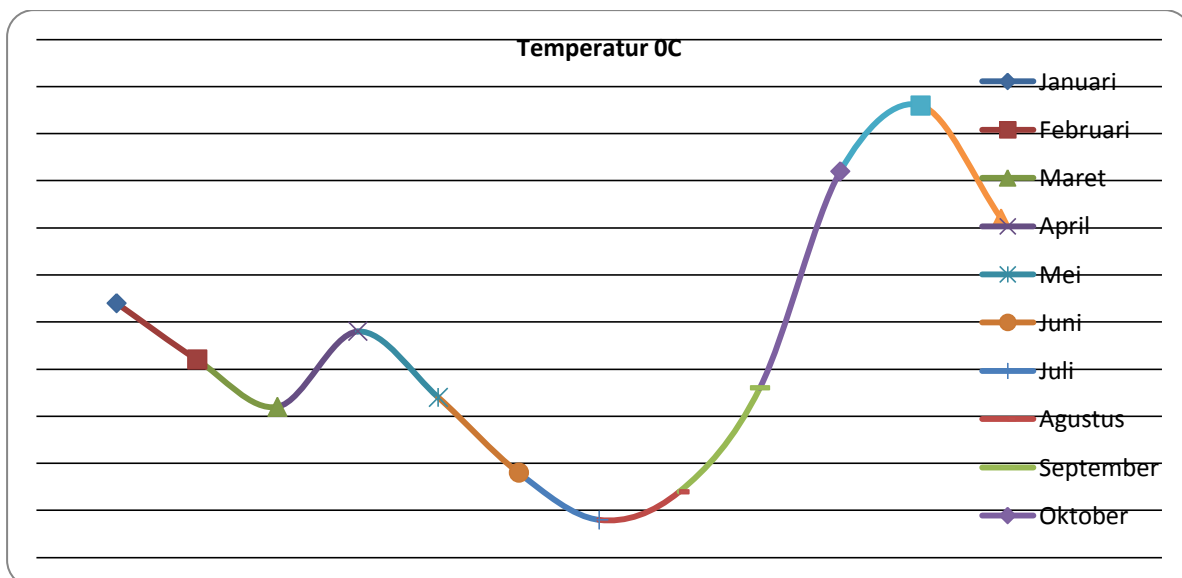
Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi kegiatan Demonstrasi Teknologi Pemeliharaan ayam Kampung Unggul Badan Litbang ini berada pada wilayah yang memiliki karakteristik lahan kering iklim kering. Kondisi kekering berlangsung selama 8-9 bulan kering selama setahun.



Grafik 1. Kondisi curah selama setahun.

Berdasarkan pada tabel 2 dan grafik 1 dapat dikatakan bahwa kondisi kekeringan berlangsung selama 8 bulan kering dan hanya 4 bulan basah. Kondisi iklim kering dapat mempengaruhi daya adaptasi Ayam KUB.



Grafik 2. Kondisi Temperatur selama setahun.

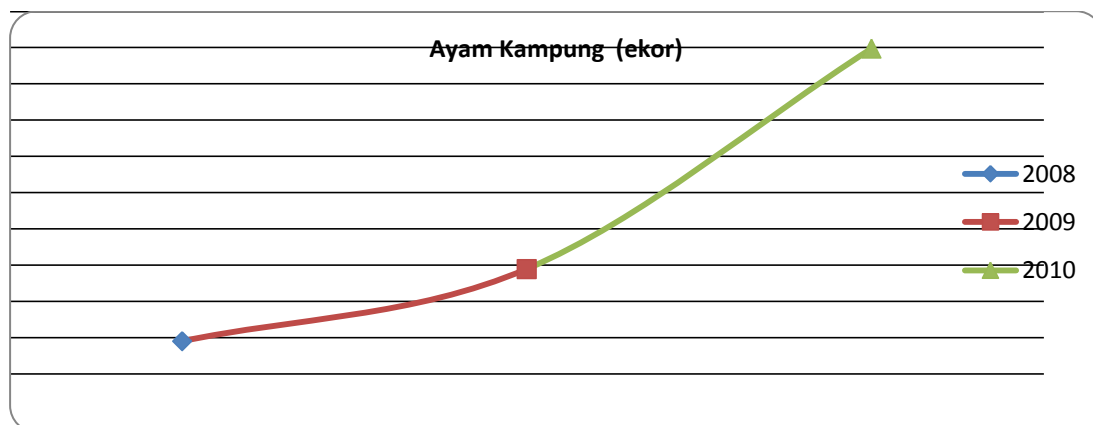
Daya adaptasi ayam KUB dipengaruhi pula oleh kondisi temperatur. Pada Grafik 2 dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan suhu yang sangat besar yang terjadi selama setahun. Temperatur terendah terjadi pada bulan Juni dan temperatur tertinggi terjadi pada bulan November. Apalagi terjadi perbedaan suhu harian yang sangat besar antara temperatur pada siang hari dan temperatur pada malam hari. Perbedaan suhu ini dapat pula mempengaruhi daya adaptasi Ayam KUB terhadap lingkungan di daerah lahan kering iklim kering.

Keragaan Ternak Unggas di Nusa Tenggara Timur

Ayam Kampung merupakan salah satu jenis unggas yang berada di NTT selain Ayam Ras dan Itik. Ayam kampung biasanya bertelur 10-15 butir per induk selama periode bertelur (2-3 minggu), kemudian mengeram 21 hari (3 minggu) dan mengasuh anak 6- 8 minggu, total periode bertelur 12-14 minggu, jadi 1 tahun hanya bisa bertelur 4-5 kali periode bertelur, atau bertelur sekitar 40-60 butir sampai dengan 50-75 butir per tahun. Produktivitas yang dimiliki sangat rendah dibandingkan dengan Ayam KUB. Namun demikian ayam kampung dapat mendominasi populasi ternak unggas yang berada di Kabupaten Kupang. Deskripsi populasi ternak unggas di Kabupaten Kupang dapat dilihat pada tabel 3,

Tabel 3. Populasi Ayam Kampung, Ayam Ras dan Itik di Kabupaten Kupang.

Tahun	Ayam Kampung (ekor)	Ayam Ras (ekor)	Itik (ekor)
2008	9,944,822	105,243	256,987
2009	10,044,577	105,635	299,307
2010	10,348,742	306,269	284,551



Grafik 3. Kecendrungan Perkembangan Populasi ayam Kampung tahun 2008 - 2010

Berdasarkan pada grafik 3 dapat dikatakan bahwa perkembangan populasi ternak Ayam Kampung selalu meningkat dan meningkat secara drastis terjadi pada tahun 2010. Walaupun pemeliharaan ayam kampung masih sangat sederhana namun ayam kampung dimiliki sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keluarga dan tersebar merata di setiap pelosok. Hal ini yang menyebabkan populasi ayam kampung selalu meningkat.

Keragaan Ayam KUB di wilayah Lahan Kering Iklim Kering

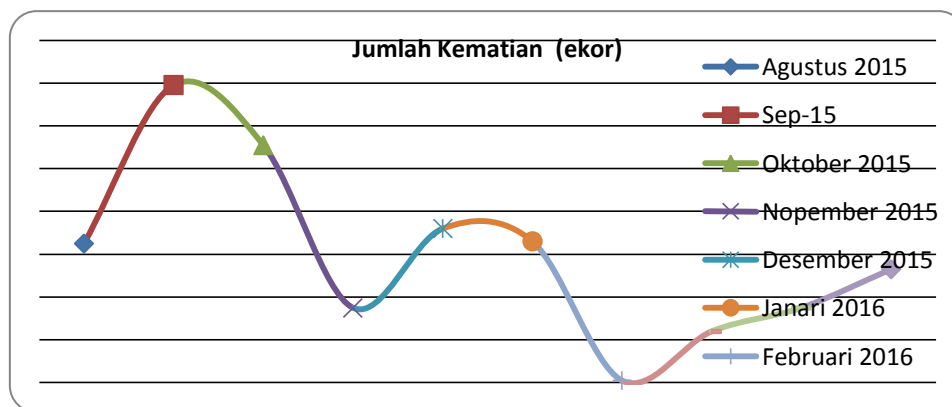
Ayam KUB sudah diseleksi ke arah produksi telur dan sifat mengeramnya dihilangkan. Jadi ayam KUB ini karena telurnya banyak, sehingga ditujukan sebagai bibit induk untuk menghasilkan DOC (anak ayam umur sehari) yang dibutuhkan peternak untuk usaha pembesaran ayam kampung potong yang dipanen pada umur 70 hari. Pemeliharaan kandang induk bisa bervariasi, dapat berbentuk kandang *litter* atau *floor*, kandang flock atau koloni atau dapat berupa kandang individu. Apabila menggunakan kandang individu, perkawinannya harus dengan inseminasi buatan (IB). Aspek biosekuriti menjadi prioritas utama dalam usaha pembibitan unggas. Biosekuriti pada waktu masuk

kandang (*spraying, deeping*) menjadi persyaratan utama. Kebersihan kandang dan program vaksinasi juga sangat penting untuk dilakukan.

Hasil kegiatan Demonstrasi Teknologi pemeliharaan ayam KUB yang dilakukan di NTT untuk memperagakan cara pemeliharaan ayam Kampung Unggul Badan Litbang (KUB). Pada awal kegiatan didatangkan ayam KUB sebanyak 1000 ekor yang dipelihara di Oben - NTT. Tentunya sebagai komoditas baru yang didatangkan dari luar daerah, perlu penyesuaian dengan kondisi iklim kering di wilayah lahan kering ini. Selama pemeliharaan berlangsung terjadi kematian ayam KUB baik yang disebabkan oleh karena penyesuaian terhadap kondisi iklim maupun akibat penyakit dan kanibalisme. Kematian ayam KUB yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh karena sifat kanibalisme yang dimiliki oleh ayam KUB yang ada di NTT. Kematian ayam KUB selama masa pemeliharaan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kematian Ayam KUB selama Masa pemeliharaan di NTT .

Bulan	Jumlah Kematian (ekor)
Agustus 2015	65
Sep-15	139
Oktober 2015	111
Nopember 2015	35
Desember 2015	72
Janari 2016	66
Februari 2016	1
Maret 2016	24
Apr-16	35
Mei 2016	53
Jumlah Ayam yang dipelihara saat awal	1000
Jumlah	601
Jumlah yang hidup	399
Tingkat Prosentasi yang mati (%)	60,1
Tingkat Prosentasi yang hidup (%)	39,9



Grafik 4. Kecendrungan Kematian Ayam KUB di NTT

Berdasarkan pada tabel tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kematian ayam KUB selama melakukan kegiatan tersebut yakni dapat mencapai 601 ekor atau sebesar 60,1 % dari total ayam yang dipelihara saat awal kegiatan. Kematian tersebut disebabkan oleh karena terjadi kanibalisme. Namun demikian pada kegiatan ini menunjukkan bahwa masih terdapat 399 ekor atau sebesar 39,9 % dari total yang dipelihara saat awal kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa ayam KUB dapat beradaptasi dengan baik pada kondisi lahan kering iklim kering di NTT walaupun terjadi kematian akibat kanibal.

Pada sisi lain juga dilakukan penetasan telur yang bersumber dari ayam KUB yang dipelihara di NTT. Produksi Anak Ayam KUB hasil penetasan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Hasil Penetasan Ayam KUB di NTT.

Bulan	Jumlah Anak Ayam KUB (ekor)	Kematian Anak Ayam KUB (ekor)
-------	-----------------------------	-------------------------------

Maret 2016	211	7
Apr-16	133	29
Mei 2016	203	
Juni 2016	64	
Jumlah	611	36
Prosentasi yang mati (%)	-	5,9
Jumlah yang hidup (ekor)	575	
Prosentasi yang hidup (%)	94,1	

Berdasarkan pada tabel tersebut di atas dapat dikatakan bahwa ayam KUB dapat ditetaskan di NTT dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Total ayam KUB yang berhasil ditetaskan dan hidup sebanyak 575 ekor. Prosentasi ayam KUB hasil penetasan dapat mencapai 94,1 %. Sedangkan tingkat kematian hanya sebanyak 36 ekor atau hanya 5,9 % dari total ayam KUB hasil penetasan. Hal semakin membuktikan bahwa ayam KUB dapat beradaptasi dengan kondisi lahan kering iklim kering di NTT.

Keragaan Produksi Telur Ayam KUB

Pemeliharaan ayam KUB diharapkan dapat menghasilkan telur sebagai salah satu produk yang dihasilkan akibat melakukan pemeliharaan tersebut. Hal ini semakin menunjukkan bahwa ternyata ayam KUB yang didatangkan dari luar NTT dapat menghasilkan telur. Kemampuan menghasilkan telur tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Produksi telur Ayam KUB di NTT.

Bulan	Jumlah Telur (Butir)
Desember 2015	795
Januari 2016	3246
Februari 2016	4103
Maret 2016	2921
Apr-16	3254
Mei 2016	2082
Jumlah	16401
Rata-rata/bulan	2733.5

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa ayam KUB mampu menghasilkan telur .Potensi ayam KUB menghasilkan telur sebanyak 2.733,5 telur/bulan dari sejumlah ayam KUB yang dipelihara. Hal ini semakin membuktikan bahwa ayam KUB dapat beradaptasi dengan lingkungan di NTT.

Keragaan Penerimaan Petani dari Usaha Ayam KUB

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh akibat melakukan pengelolaan usaha Ayam KUB. Penerimaan yang dideskripsikan ini berasal dari penerimaan akibat penjual telur yang dihasilkan selama masa pemeliharaan. Penerimaan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan yang diperoleh dari telur Ayam KUB di NTT.

Bulan	Penerimaan (Rp)
Desember 2015	1,239,000
Januari 2016	4,425,000
Februari 2016	3,994,000
Maret 2016	2,366,000
Apr-16	1,559,500
Mei 2016	995,500

Jumlah	14,579,000
Rata-rata	2,429,833

Hal lain yang dihasilkan dalam penelitian ini yakni pengembangan ayam KUB dapat berkontribusi terhadap penerimaan petani dalam memperkuat pendapatan petani. Rata-rata penerimaan per bulan atas penjualan telur ayam KUB dapat mencapai Rp 2.429.000/bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa ayam KUB yang didatangkan dari luar dan dipelihara di NTT pada kondisi lahan kering iklim kering mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mampu menghasilkan telur. Total Telur yang dihasilkan dapat mencapai sebanyak 2.733,5 telur/bulan. Selain itu pengelolaan usaha Ayam KUB tersebut dapat mendatangkan penerimaan yang bersumber dari telur ayam KUB mencapai Rp 2.429.000/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2013. Kabuapten Kupang dalam Angka. BPS Kabupaten Kupang. Kupang.
- Gomes K. A. and A. A. Gomes. 1983. Statistical Prosedures for Agricultural Research.. Second Edition. The International Rice Research Institute. Los Banos. Philippines.
- <http://m.tabloidsinartani.com/index.php?id> . Membedah Ayam KUB Bersama Bu Tike
- <http://inti-tani.blogspot.co.id/>. Ayam KUB Bertelur lebih banyak.
- <http://alamtani.com/cara-ternak-ayam-kampung.html>. Panduan umum cara ternak ayam kampung
- Sumarno, 1997. Pengkajian Adaptif di lahan petani dengan orientasi pengguna (PAOP). BPTP Karangploso.